



Pembelajaran untuk Anak Tunarungu, Studi Kasus di SLB Karya Murni Ruteng, NTT

*Ambros Leonangung Edu¹, Izul Islamudi², Asep Supena³, Totok Bintoro⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ambros.leonangung@gmail.com¹; izulhibersat1996@gmail.com²;
asupena@unj.ac.id³; tbintoro@unj.ac.id⁴

Abstract

This study aims to understand the teaching methods, challenges, and character education for deaf children at SLB Karya Murni Ruteng, NTT. Using a qualitative approach with a case study design, the research involved interviews, observations, and documentation with the school principal, a second-grade teacher, and deaf students. Deaf children face significant challenges in verbal and social communication, requiring specialized teaching methods focusing on direct experiences, sign language, and intensive training such as “language immersion.” SLB Karya Murni implements contextual methods linking instructional materials to daily life, such as tactile exercises to enhance sensory perception and integrated speech training to strengthen vocal abilities. Additionally, conversation visualization programs are employed to help children understand and develop vocabulary. The study found that the learning process demands patience, creativity, and technological support to improve the cognitive and communication skills of deaf children. The school also emphasizes practical skill development through activities like woodworking and beauty salon workshops, preparing students for independent living. This research highlights the importance of inclusion-based character education, family involvement, and a supportive social environment, which are expected to enhance the active participation of deaf children in their communities. These findings are anticipated to serve as a reference for developing more effective and inclusive learning programs in other special education schools.

Keywords: Learning, Deaf Children, SLB Karya Ruteng NTT.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami metode pembelajaran, tantangan, dan pendidikan karakter bagi anak tunarungu di SLB Karya Murni Ruteng, NTT. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas 2, dan siswa tunarungu. Anak tunarungu menghadapi tantangan besar dalam komunikasi verbal dan sosial, sehingga memerlukan metode pembelajaran khusus yang berfokus pada pengalaman langsung, bahasa isyarat, dan latihan intensif seperti “mandi bahasa.” SLB Karya Murni menerapkan metode kontekstual yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, seperti latihan meraba untuk meningkatkan indera peraba dan latihan wicara terpadu untuk memperkuat kemampuan vokal. Selain itu, program visualisasi percakapan digunakan untuk membantu anak memahami dan mengembangkan kosakata. Penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran memerlukan kesabaran, kreativitas, dan dukungan teknologi untuk

meningkatkan kemampuan kognitif dan komunikasi anak tunarungu. Sekolah juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan praktis melalui kegiatan seperti bengkel kayu dan salon kecantikan, mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis inklusi, keterlibatan keluarga, dan lingkungan sosial yang mendukung, yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif anak-anak tunarungu dalam komunitas mereka. Temuan ini diharapkan menjadi acuan untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif di sekolah luar biasa lainnya.

Kata-kata Kunci: Pembelajaran, Anak Tunarungu, SLB Karya Ruteng NTT.

PENDAHULUAN

Pada dunia dewasa ini yang sangat bergantung pada kemampuan mendengar dan berbicara, tantangan yang dihadapi individu dengan gangguan pendengaran dan komunikasi (tunarungu) sangatlah besar. Gangguan tersebut berakar dari ketidakmampuan mendengar yang secara langsung mempengaruhi perkembangan bahasa dan komunikasi verbal individu tersebut. Anak-anak yang tidak dapat mendengar sejak lahir atau mengalami gangguan pendengaran sejak usia dini menghadapi kesulitan dalam belajar berbicara, karena mereka tidak dapat mendengarkan suara atau bahasa di sekitarnya yang menjadi dasar pembelajaran. Komunikasi ialah salah satu cara yang digunakan setiap makhluk hidup untuk mempermudah menyampaikan apa yang ia rasakan, yang diungkapkan baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal.¹

Anak yang menjadi fokus penelitian kami yakni anak dengan kebutuhan khusus tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi di mana seseorang mengalami kehilangan pendengaran sehingga tidak dapat merespond rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.² Menurut Roosmaya dan Wahyuno, tunarungu ialah suatu gangguan pada fungsi pendengaran yang berada di bawah anak mendengar tanpa disertai dengan gangguan perilaku pada masa perkembangannya. Meskipun secara fisik anak tunarungu hampir mirip dengan anak normal pada umumnya, akan tetapi anak tunarungu membutuhkan pendekatan pendidikan yang spesifik dan optimal.³ Oleh karenanya, pendekatan ini termasuk dalam membentuk karakter anak dengan kebutuhan khusus tunarungu.

¹ Kristin Afriani Yudowati, "Pola Komunikasi Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Anak Disabilitas di SLB Bhakti Wanita," *Contemporary Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 129–158, <https://ejournal.nun.or.id/index.php/nusantara/article/view/8>.

² Fahrizal Ananda Putra dan Nova Estu Harsiwi, "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB PGRI Pademawu," *Journal of Special Education Lectura* 2, no. 1 (2024): 31–37, <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/article/view/21036>.

³ Arie Michael Roosmaya dan Endro Wahyuno, "Modul Seni Tari untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter pada Anak Tunarungu," *Jurnal Ortopedagogia* 2, no. 1 (2016): 39–42, <https://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/5033>.

Ketika interaksi sehari-hari didominasi oleh komunikasi verbal dan visual, dunia dapat terasa sunyi dan menantang bagi mereka yang tidak mendengar atau berbicara. Dalam kebanyakan peristiwa saat berkomunikasi yang sedang berlangsung komunikasi verbal dan nonverbal pasti selalu dilibatkan, karena keduanya tidak bisa saling dipisahkan, contohnya ketika seseorang menguap, walaupun ia tidak menyatakan langsung menggunakan komunikasi verbal yang menyatakan bahwa ia sedang mengantuk tetapi dengan keadaan yang menguap, disitu terjadi komunikasi nonverbal yang menyatakan ia sedang mengantuk dengan keadaan yang menguap, maka dari itu komunikasi verbal dan nonverbal ini tidak bisa dipisahkan, mereka saling bekerja sama untuk menciptakan suatu makna dalam proses komunikasi atau mereka saling memiliki keterpautan satu dengan yang lainnya.⁴

Anak dengan gangguan pendengaran sering mengalami isolasi sosial, perasaan terpinggirkan, dan kurangnya akses terhadap informasi yang disampaikan secara lisan. Mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk memahami percakapan, suara penting di lingkungan, dan media yang bergantung pada audio, seperti televisi dan musik. Hal tersebut mengakibatkan frustrasi tidak hanya pada individu itu sendiri, tetapi juga pada orang-orang di sekitar mereka yang tidak terbiasa dengan disabilitas sensorik tersebut. Disabilitas yang tidak terlihat itu sering kali disalahpahami oleh masyarakat umum. Orang dengan gangguan pendengaran kerap dituduh mendengarkan secara selektif atau dianggap tidak memberi perhatian terhadap suatu pembicaraan. Padahal, realitas yang mereka hadapi adalah perasaan malu karena tidak mampu merespon atau memahami komunikasi verbal dengan baik. Hal ini memperparah perasaan terasing dan kesulitan dalam membaur dengan komunitas yang mayoritas bisa mendengar dan berbicara.

Individu dengan gangguan pendengaran menghadapi tantangan besar dalam mengakses informasi yang bersumber dari dunia suara. Ketika tunarungu terdeteksi segera setelah lahir dan anak-anak diberikan dukungan bahasa awal bersama dengan amplifikasi pendengaran, akan dapat membuat kemajuan dalam bahasa, literasi, perkembangan kognitif dan sosial sepadan dengan mereka.⁵ Telinga berperan penting dalam membantu manusia memahami lingkungan fisik dan memperoleh pengetahuan. Ketika pendengaran terganggu,

⁴ Eci Silpia dan Ramadhanita Mustika Sari, "Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 529–535, <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1413>.

⁵ Suniti Chakrabarti, "State of Deaf Children in West Bengal, India: What Can be Done to Improve Outcome," *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology* 110 (2018): 37–42, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0165587618301903?via%3Dihub>.

individu tersebut mungkin kesulitan beradaptasi dalam lingkungan yang dipenuhi oleh tanda-tanda auditorial, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan umum, orang dengan gangguan tunarungu sering dianggap tidak mampu menjalani kehidupan yang produktif dan aktif. Selama usia lima tahun pertama, anak-anak harus memperoleh bahasa pertama, sedangkan pada anak dengan gangguan pendengaran, komunikasi dilakukan dengan bahasa isyarat.⁶ Bahasa isyarat akan menjadi bahasa perantara anak untuk berinteraksi di lingkungan sosial. Hal ini berakar dari stereotip negatif yang melekat dalam masyarakat tentang ketidakmampuan fisik dan sensorik. Namun, banyak individu dengan disabilitas sensorik, baik yang mengalami gangguan pendengaran maupun bicara, telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengatasi tantangan mereka, seperti yang dilakukan anak-anak SLB Karya Murni Ruteng.

Gangguan tunarungu, seperti halnya gangguan sensorik lainnya, membutuhkan pemahaman yang mendalam dari masyarakat agar individu yang mengalaminya dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari tanpa diskriminasi dan keterbatasan akses. Keterlibatan keluarga, komunitas, serta kebijakan inklusif merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengakomodasi kebutuhan khusus mereka.

Pembelajaran bagi anak-anak tunarungu memerlukan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan sensorik dan komunikasi mereka. Proses pembelajaran yang didukung oleh teknologi inovatif dari format yang sama dan menarik bagi siswa, meningkatkan kemampuan kognitif anak, anak dapat mandiri, serta memotivasi anak untuk terus belajar.⁷ Meskipun kehilangan pendengaran dan bicara dapat menjadi hambatan, banyak anak dengan gangguan-gangguan tersebut menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memahami dunia di sekitar mereka melalui berbagai metode. Mereka belajar menggunakan isyarat visual, seperti bahasa isyarat, membaca bibir, serta memanfaatkan gambar dan tulisan sebagai sarana komunikasi. Dalam beberapa kasus, alat bantu dengar dapat membantu anak-anak memaksimalkan sisa pendengaran yang mereka miliki, meskipun alat ini tidak selalu efektif untuk semua orang, terutama jika suara yang diterima terlalu terdistorsi.

⁶ Leandro Flórez-Aristizábal et al., "Digital Transformation to Support Literacy Teaching to Deaf Children: From Storytelling to Digital Interactive Storytelling," *Telematics and Informatics* 38 (2019): 87–99, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0736585318306221?via%3Dihub>.

⁷ Clemencia Zapata Lesmes et al., "Design and Production of Educational Video Games for the Inclusion of Deaf Children," *Procedia Computer Science* 198 (2022): 626–631, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050921025369?via%3Dihub>.

Penelitian ini dilakukan terhadap anak-anak tunarungu di SLB Karya Murni Ruteng. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendidikan karakter yang dilakukan, memahami pengalaman, tantangan, dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak-anak tunarungu di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.⁸ Penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman, tantangan, dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak-anak tunarungu di SLB Karya Murni Ruteng.⁹ Subjek penelitian terdiri dari sejumlah partisipan, seperti kepala sekolah, guru kelas 2 dan anak-anak tunarungu kelas 2 SLB Karya Murni. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru kelas 2 untuk memahami desain kurikulum, kebijakan, kehidupan sosial kemasyarakatan, pendekatan pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta persepsi mereka tentang proses pembelajarannya. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi di kelas 2 untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antarsiswa, serta penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran. Pengumpulan dokumentasi mencakup materi pembelajaran yang digunakan, seperti buku dan alat bantu visual, dan RPP.

Data-data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data wawancara dan observasi.¹⁰ Informasi dikelompokkan berdasarkan kategori, seperti kurikulum, metode pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dukungan yang tersedia, dan pengalaman sosial siswa. Untuk meningkatkan validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi data dengan menggabungkan berbagai sumber data yang ada. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara efektif yang digunakan dalam pembelajaran anak-anak tunanetra dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif, yang pada gilirannya dapat mendukung partisipasi aktif anak-anak tunanetra dalam lingkungan pendidikan dan sosialnya.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁹ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cetakan 1. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

¹⁰ Abd. Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, ed. Sri Rizqi Wahyuningrum (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SLB-B Karya Murni Ruteng yang berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut terletak di Jalan Pelita No. 2, Desa Watu, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Karya Murni menawarkan berbagai jenjang pendidikan di tingkat dasar (DIKDAS), meliputi:

1. TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa): Program ini ditujukan untuk anak-anak usia dini, membantu mereka dalam pengembangan dasar keterampilan sosial dan komunikasi.
2. SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa): Fokus pada pembelajaran dasar bagi anak-anak, dengan penekanan pada penguasaan bahasa dan keterampilan praktis.
3. SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa): Program ini menyediakan pendidikan lanjutan bagi siswa yang telah menyelesaikan SDLB.
4. SMLB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa): Jenjang terakhir yang mempersiapkan siswa untuk kehidupan setelah sekolah, baik dalam hal keterampilan praktis maupun pengetahuan.

Sekolah tersebut menawarkan program layanan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak-anak dengan disabilitas. Dengan pendekatan yang kontekstual dan fokus pada pengembangan keterampilan praktis, SLB-B Karya Murni berusaha memberikan pengalaman belajar yang holistik. Program-program ini tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional siswa. Anak-anak di SLB Karya Murni Ruteng berasal dari berbagai daerah, khususnya Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur. Mereka tinggal di asrama selama masa pendidikan, yang dikelola oleh suster panti yang membantu untuk merawat dan mengurus kebutuhan mereka. Di asrama, anak-anak itu melakukan kegiatan belajar dan berbagai kegiatan rutin lainnya, seperti istirahat, mengikuti ekstrakurikuler, memasak, dan membantu mengurus adik-adik kelas.

Gambaran Pendidikan di SLB Karya Murni Ruteng

Kehadiran lembaga pendidikan di SLB Karya Murni Ruteng didasari pada perhatian terhadap anak-anak tunarungu. Dalam praktiknya di sekolah tersebut, mekanisme pembelajaran yang digunakan tidak dapat sepenuhnya mengikuti kurikulum reguler, karena anak-anak tunarungu seringkali mengalami keterbatasan dalam hal bahasa. Namun, untuk mengetahui potensi dan kemampuan anak-anak tunarungu, sebelum diterima di SLB, setiap anak menjalani proses *assessment* yang mendalam, baik untuk tunarungu maupun untuk

anak-anak dengan kondisi autis. Untuk siswa autis, mereka memerlukan surat keterangan dari psikolog, sedangkan untuk siswa tunarungu, dibutuhkan surat keterangan dari dokter. Setelah mendapat rekomendasi dari para ahli tersebut, dilanjutkan dengan *assessment* internal yang dilakukan oleh guru-guru senior untuk mengetahui latar belakang dan masalah yang dihadapi siswa. Dari hasil *assessment* akan diketahui entahkan seorang anak hanya tunarungu atau dengan hambatan disabilitas ganda. SLB Karya Murni Ruteng memilih untuk memperhatikan tunarungu. Di SLB Karya Murni, pengajaran lebih berorientasi pada keterampilan bahasa dan keterampilan praktis. Anak-anak tunarungu seringkali memiliki ingatan jangka pendek, sehingga pelatihan keterampilan menjadi prioritas.¹¹ Seiring dengan perkembangan mereka, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan pengetahuan mereka, khususnya saat memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya, di depan sekolah terdapat bengkel kayu dan salon kecantikan yang dikelola oleh para siswa sebagai bekal kehidupan di masyarakat nantinya.

Anak-anak tunarungu, sebagai bagian dari kelompok dengan hambatan bahasa, memiliki masalah dasar, yaitu miskin bahasa, sehingga sulit menerima pelajaran secara umum, khususnya menyampaikan pemikiran dan ide ilmiah. Salah satu tujuan utama di SLB Karya Murni adalah untuk mengatasi keterbatasan tersebut melalui proses yang disebut sebagai “mandi bahasa”. Konsep mandi bahasa merujuk pada upaya untuk memperkenalkan dan memperkaya anak-anak dengan bunyi, suara, dan kata-kata melalui latihan intensif. Dalam wawancara kepada kepala sekolah SLB Karya Murni, proses tersebut dilakukan karena sebagian besar siswa yang masuk ke sekolah itu tidak memiliki kemampuan berbahasa yang memadai. Maka, langkah pertama dalam pembelajaran adalah melatih siswa untuk mengeluarkan suara dan berbicara, bahkan jika hanya dengan kata-kata sederhana. Namun, pembelajaran terhadap anak tunarungu tidak berjalan dengan cepat. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan kepala sekolah, kecepatan belajar setiap siswa sangat bervariasi. Terkadang, bahkan pelatihan untuk menghasilkan suara sederhana, seperti huruf “A”, dapat memakan waktu berbulan-bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk “mandi bahasa” bukanlah proses instan, melainkan sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan pendekatan yang tepat dari guru.

Pendekatan yang digunakan di SLB Karya Murni sangat kontekstual, yaitu berfokus pada pengalaman langsung yang dialami anak-anak. Dalam pendidikan anak tunarungu,

¹¹ Fifi Nofia Rahmah, “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya,” *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 6, no. 1 (2018): 1–15, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744>.

materi yang bersifat abstrak atau teoritis sering kali sulit dipahami. Guru diharapkan melakukan dengan mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika anak-anak melihat sebuah objek, mereka diajarkan nama objek tersebut dan belajar mengucapkannya dengan benar dan konteks di mana kata itu digunakan. Pendekatan berbasis pengalaman ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas 2 SLB Karya Murni. Sebagai contoh, proses pembelajaran dimulai dengan tahapan persiapan yang melibatkan latihan “meraba” dan “wacana terpadu”. Latihan meraba bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada bentuk, tekstur, dan ukuran objek melalui perabaannya, yang sekaligus meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik halus mereka.

Hal yang sama disampaikan guru kelas 2 SLB Karya Murni dengan mengatakan bahwa guru-guru tunarungu membawa pengalaman sehari-hari anak-anak ke dalam pembelajaran, dengan tujuan agar materi yang diajarkan lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara sederhana dan dapat ditemui langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran di SLB Karya Murni Ruteng

Pembelajaran di SLB Karya Murni Ruteng, khususnya di kelas 2, terdiri dari beberapa tahap, mulai dari tahap persiapan, percakapan, pembuatan visualisasi percakapan, pengolahan visualisasi percakapan, latihan refleksi/bahasa, pengolahan bacaan, dan latihan reflektif dalam pengolahan bacaan.

Persiapan



Tahap persiapan terdiri meliputi latihan “latihan meraba” dan “wacana terpadu”. Latihan meraba bertujuan untuk meningkatkan kemampuan indera peraba anak tunarungu. Dengan meraba, anak dapat mengenali bentuk, tekstur, dan ukuran objek, yang membantu anak dalam memahami lingkungan sekitar. Latihan ini mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik halus anak. Sebagai contoh, di kelas disiapkan berbagai benda dengan karakteristik berbeda, seperti bola (bulat dan halus), kubus (berbentuk kotak dan keras), dan huruf timbul (tekstur yang dapat diraba). Guru meminta anak untuk meraba masing-masing

benda. Setelah meraba, mintalah anak untuk menyebutkan nama benda tersebut atau menunjuk gambar yang sesuai dengan bentuk yang telah mereka raba. Misalnya, setelah meraba bola, tunjukkan gambar bola dan tanya, “Apa ini?” Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pengenalan objek serta mendorong komunikasi dengan cara yang lebih visual.

Selanjutnya, pada latihan wicara terpadu, anak berfokus pada penguatan otot-otot mulut, bibir, dan lidah untuk membantu anak tunarungu dalam menghasilkan suara yang jelas. Cara tersebut membantu anak dalam berkomunikasi secara verbal, meskipun mungkin mengalami kesulitan dalam mendengarkan. Untuk melakukan latihan ini, guru dapat mengajak anak untuk mengucapkan bunyi vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan secara berulang. Misalnya, anak mengucapkan bunyi “ma”, “ba”, dan “da” sambil melihat cara guru membuka mulut dan melihat gerakan bibirnya.

Percakapan

Pada tahap ini, anak diminta untuk berbicara tentang apa saja yang didampingi guru. Jika pada siswa SD regular, konsep literasi dilakukan dengan melihat dan membaca di buku yang paling utama, sedangkan pada anak tunarungu, literasi berkaitan dengan apa yang dilihat dan dialami sendiri, lalu dipercekapkan di kelas. Siswa kelas 2 sudah dapat berkomunikasi dalam bentuk kalimat-kalimat pendek, meskipun disampaikan dengan terbata-bata. Hal ini terjadi karena kosa kata anak yang kurang dan keterbatasan psikomotorik untuk mengungkapkannya secara oral.

Pembuatan Visualisasi Percakapan

Ada beberapa langkah yang dilakukan pada tahap ini, yakni latihan identifikasi nama si pembicara, membaca kalimat per kalimat secara bersama-sama, mengartikan kalimat demi kalimat dengan mencari kata ganti sinonim dan antonym, menyebutkan kosa kata baru, dan dramatisasi. Pada tahap identifikasi nama, anak dilatih untuk mengenali siapa yang sedang berbicara dalam sebuah percakapan. **Contoh:** guru menunjukkan gambar dua orang yang sedang berbicara. Kepada anak-anak, mereka ditanya, “Siapa yang sedang bicara?”. Anak-anak mendiskusikan ciri-ciri fisik atau ekspresi wajah yang membedakan masing-masing pembicara. Setelah itu, anak membaca kalimat sederhana dengan bantuan visual. **Contoh** kalimat, “Anak itu sedang bermain bola.” Anak diajak untuk membaca kalimat tersebut setelah guru membacakannya, kemudian mendiskusikan isi kalimat. Untuk memperkaya kosakata baru, anak dapat diperkenalkan dengan kalimat sederhana, seperti “Hari ini cuaca cerah,” guru bisa mengubahnya menjadi “Hari ini matahari bersinar.” Cerah dan bersinar mempunyai makna yang sama. Demikianlah selanjutnya, anak-anak dapat belajar kosakata baru, hingga dapat mendramatisasikannya di kelas.

Latihan Reflektif atau Latihan Bahasa

Ada beberapa langkah yang dilakukan guru pada tahap ini, seperti menyalin visualisasi, membaca ujaran, menjawab pertanyaan secara lisan, mencari sinonim dan antonym, melengkapi kalimat yang dikosongkan, pradikte/dikte kata atau kalimat, membuat kelompok aksen pada kalimat, pembuatan kamus kata berdasarkan huruf awal.

Pengolahan Bacaan

Jika kegiatan di atas dapat dilakukan dengan baik, guru dapat melanjutkan dengan pengolahan bacaan yang meliputi: guru menunjukkan kalimat demi kalimat di papan tulis, sedangkan anak hanya memperhatikan saja tanpa ikut membaca. Lalu guru membaca kalimat demi kalimat untuk kemudian ditirukan oleh anak-anak. Selanjutnya, guru mengartikan kalimat demi kalimat dengan mencari kata ganti, sinonim dan antonim, membuat kelompok aksen dan mendramatisasikannya.

Latihan Reflektif dalam Pengolahan Bacaan

Pada tahap terakhir, anak-anak menyalin bacaan, mencari sinonim dan antonim kata, analogi, menjawab pertanyaan secara lisan dan tulisan, mencari kata-kata yang sama dalam bacaan, pradikte/dikte, melengkapi kalimat yang sudah dikosongkan sebelumnya, dan mencari kata petunjuk.

Pembahasan

Cara melihat anak-anak tunarungu tidak dapat dan tidak boleh sama dengan anak-anak normal pada umumnya, demikianlah anak-anak tunarungu di SLB Karya Murni Ruteng. Mereka memiliki keterbatasan, namun dapat diberdayakan sesuai prinsip budaya lembaga, yaitu pro-life (pro terhadap kehidupan), khususnya kehidupan anak-anak tunarungu. Pendekatan lembaga terhadap anak-anak tersebut didasari kasih sayang yang besar untuk memaksimalkan kemampuan yang masih tersisa.¹² Pendekatan dan pendampingan yang dilakukan para suster dan para guru di sekolah tersebut terbukti sangat penting bagi anak-anak dan komunitas di sekitar mereka. Terhadap anak, pendidikan lembaga membentuk kemampuan beradaptasi dengan lingkungan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Konstruksi sosial yang membentuk stigma terhadap mereka dapat diatasi ketika sistem pendidikan di lembaga tersebut berbasis nilai kemanusiaan, terstruktur dan sistematis.

¹² Vemmi Kesuma Dewi, Denok Sunarsi, dan Ahmad Khoiri, *Pendidikan Ramah Anak* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://lp3m.unsiq.ac.id/wp-content/uploads/2023/01/Pendidikan-Ramah-Anak_e-book.pdf.

Kebijakan yang tak ternilai bagi perkembangan anak adalah adanya sekolah berasrama.¹³ Beberapa SLB lain, bahkan SLB yang besar sekalipun, sulit mendapatkan lembaga sekolah berasrama, sementara SLB Karya Murni Ruteng mengasramakan anak-anak tunarungu setelah melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan fakta di banyak tempat bahwa, sangat sedikit anak dengan gangguan disabilitas semacam itu bersekolah di sekolah berasrama. Orang tua mereka dengan senang hati memilih untuk mengirimkan anak mereka ke sekolah asrama karena mendapatkan perawatan yang cukup, yang tidak dapat dilakukan di rumah. Beberapa memilih sekolah berasrama lantaran fasilitas dan layanan khusus yang ditawarkan. Beberapa orang tua juga memilih sekolah berasrama karena keterbatasan waktu, sumber daya, atau pengetahuan, tentang cara merawat anak-anak tunarungu. Sekolah berasrama biasanya memiliki tenaga profesional yang teruji dan berpengalaman, serta sistem pengawasan yang profesional.¹⁴

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian di SLB Karya Murni Ruteng adalah pembelajaran yang ramah terhadap anak, bervariasi, dan menyenangkan. Semua itu menopang keterampilan yang paling ditekankan yakni keterampilan berkomunikasi oral. Setiap anak diharuskan untuk berbicara dan terus berbicara tentang apa yang dirasakan dan dialami. Perangkat teknologi dalam pembelajaran seperti alat bantu dengar pernah sempat dipakai, namun kondisinya kini telah rusak, namun keadaan tersebut tidak mempengaruhi dinamika pembelajaran di dalam kelas. Yang paling penting adalah membangun percakapan untuk pengembangan keterampilan komunikasi di tengah keterbatasan kosakata anak. Kosakata adalah dasar bagi konstruksi pengetahuan anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada banyak atau tidaknya komunikasi oral seseorang.¹⁵ Beberapa metode interaktif yang dilakukan di SLB Karya Murni Ruteng terbukti dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dengan: (a) dialog terbimbing, di mana guru memberikan contoh percakapan sederhana, yang kemudian diikuti oleh anak; (b) percakapan berbasis pengalaman, bahwa anak diminta untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan mengenai hal-hal yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari; dan (c) penggunaan alat peraga sederhana,

¹³ Amélie Ross et al., "Impact of Residential Schooling and of Child Abuse on Substance use Problem in Indigenous Peoples," *Addictive Behaviors* 51 (2015): 184–192, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0306460315002701>.

¹⁴ Novrian Satria Perdana et al., *Kajian Pengelolaan Sekolah Berasrama* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repositori.kemdikbud.go.id/15908/1/Pengelolaan-Sekolah-Berasrama.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repositori.kemdikbud.go.id/15908/1/Pengelolaan-Sekolah-Berasrama.pdf).

¹⁵ Kikit Waskita Ningtias, Nia Rohayati, dan Rina Agustini, "Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada PAUD Sekar Mawar Kota Banjar)," *Jurnal Ilmiah Diksatrasia* 7, no. 1 (2023): 75–81, <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/8564>.

seperti gambar, untuk memperkaya percakapan dan memberi konteks yang lebih riil tentang pengetahuan anak.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pembelajaran bagi anak tunarungu di SLB Karya Murni Ruteng menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan yang khusus dan kontekstual untuk mendukung kebutuhan mereka. Anak tunarungu menghadapi tantangan besar dalam komunikasi dan pengembangan bahasa, yang berimplikasi pada keterbatasan akses terhadap informasi dan interaksi sosial. SLB Karya Murni Ruteng berkomitmen untuk mengatasi hambatan ini dengan menyediakan program pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan bahasa, literasi, dan keterampilan praktis. Metode pembelajaran di sekolah ini melibatkan pendekatan berbasis pengalaman langsung, seperti “mandi bahasa” dan latihan berbasis perabaan untuk memperkuat pengenalan bahasa dan kemampuan motorik halus siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran anak tunarungu membutuhkan waktu dan kesabaran, pendekatan yang diterapkan di SLB Karya Murni Ruteng efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial. Melalui kombinasi metode seperti visualisasi percakapan, latihan reflektif, dan integrasi kegiatan sehari-hari, anak-anak tunarungu tidak hanya dapat belajar memahami dunia di sekitar mereka, tetapi juga mengembangkan potensi mereka untuk hidup mandiri dan produktif. Studi ini menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dan dukungan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang memberdayakan anak-anak dengan disabilitas pendengaran.

REFERENSI

- Chakrabarti, Suniti. “State of Deaf Children in West Bengal, India: What Can be Done to Improve Outcome.” *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology* 110 (2018): 37–42.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0165587618301903?via%3Dihub>.
- Dewi, Vemmi Kesuma, Denok Sunarsi, dan Ahmad Khoiri. *Pendidikan Ramah Anak*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://lp3m.unsiq.ac.id/wp-content/uploads/2023/01/Pendidikan-Ramah-Anak_e-book.pdf.
- Flórez-Aristizábal, Leandro, Sandra Cano, César A. Collazos, Fernando Benavides, Fernando Moreira, dan Habib M. Fardoun. “Digital Transformation to Support Literacy Teaching to Deaf Children: From Storytelling to Digital Interactive Storytelling.” *Telematics and Informatics* 38 (2019): 87–99.

- <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0736585318306221?via%3Dihub>.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cetakan 1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Lesmes, Clemencia Zapata, Jairo Acosta-Solano, Luis Blanquicett Benavides, dan Samir F. Umaña Ibáñez. “Design and Production of Educational Video Games for the Inclusion of Deaf Children.” *Procedia Computer Science* 198 (2022): 626–631. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050921025369?via%3Dihub>.
- Mukhid, Abd. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Diedit oleh Sri Rizqi Wahyuningrum. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
- Ningtias, Kikit Waskita, Nia Rohayati, dan Rina Agustini. “Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada PAUD Sekar Mawar Kota Banjar).” *Jurnal Ilmiah Diksatrasia* 7, no. 1 (2023): 75–81. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/8564>.
- Perdana, Novrian Satria, Suwandi, Irsyad Zamjani, Herman Hendrik, dan Sugih Biantoro. *Kajian Pengelolaan Sekolah Berasrama*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repositori.kemdikbud.go.id/15908/1/Pengelolaan Sekolah Berasrama.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repositori.kemdikbud.go.id/15908/1/Pengelolaan%20Sekolah%20Berasrama.pdf).
- Putra, Fahrizal Ananda, dan Nova Estu Harsiwi. “Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB PGRI Pademawu.” *Journal of Special Education Lectura* 2, no. 1 (2024): 31–37. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/article/view/21036>.
- Rahmah, Fifi Nofia. “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya.” *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 6, no. 1 (2018): 1–15. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744>.
- Roosmaya, Arie Michael, dan Endro Wahyuno. “Modul Seni Tari untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter pada Anak Tunarungu.” *Jurnal Ortopedagogia* 2, no. 1 (2016): 39–42. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/5033>.
- Ross, Amélie, Jacinthe Dion, Michael Cantinotti, Delphine Collin-Vézina, dan Linda Paquette. “Impact of Residential Schooling and of Child Abuse on Substance use Problem in Indigenous Peoples.” *Addictive Behaviors* 51 (2015): 184–192. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0306460315002701>.
- Silpia, Eci, dan Ramadhanita Mustika Sari. “Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 529–535. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1413>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Yudowati, Kristin Afriani. “Pola Komunikasi Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Anak Disabilitas di SLB Bhakti Wanita.” *Contemporary Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 129–158. <https://ejournal.nun.or.id/index.php/nusantara/article/view/8>.